

Revitalisasi *Pupujian* Sunda sebagai Memori Kultural Bermedia Digital dan Dampaknya bagi Generasi Muda

The Revitalization of Sundanese *Pupujian* as Digital Cultural Memory and Its Impact on the Younger Generation

Hilma Erfiani Baroroh

Universitas Terbuka, Indonesia

Penulis koresponden: hilmaerfiani@ecampus.ut.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengaji *pupujian* Sunda sebagai memori kultural bermedia digital, dan dampaknya bagi generasi muda. Pendekatan kualitatif interpretatif digunakan dengan mengintegrasikan analisis sastra lisan, teori memori kultural, pencerminan digital, dan deskripsi kuesioner. Data utama bersumber dari lima teks *pupujian* dalam Kartini et al. (1986), didukung tiga dokumentasi performansi YouTube serta respons kuesioner dari 18 siswa MAN 4 Ciamis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pupujian* Sunda berfungsi sebagai medium penyimpanan ingatan kolektif masyarakat Sunda-Muslim terkait dimensi waktu, ilmu, amal, kefanaan, kematian, akhlak, dan identitas religius. Meskipun platform YouTube memperluas aksesibilitas *pupujian* sebagai arsip suara digital, media ini tidak menggantikan kedalaman pengalaman komunal langsung. Oleh karena itu, strategi revitalisasi yang dinilai paling efektif adalah model hibrida (komunal-digital) yang mengintegrasikan pelantunan langsung, penyediaan teks-terjemahan, kontekstualisasi makna, dan pemanfaatan media digital.

Kata kunci: media digital; memori kultural; *pupujian* Sunda; revitalisasi budaya; sastra lisan

Abstract

This study aimed at examining Sundanese praise poems (*pupujian*) as digital cultural memory and their impact on the younger generation. An interpretive qualitative approach was employed, integrating oral literature analysis, cultural memory theory, digital analysis, and questionnaire data. The primary data were sourced from five *pupujian* texts in Kartini et al. (1986), supplemented by three YouTube performance recordings and questionnaire responses from 18 students at MAN 4 Ciamis. The research findings indicate that Sundanese *pupujian* serve as a medium for preserving the collective memory of the Sundanese-Muslim community regarding the dimensions of time, knowledge, good deeds, transience, death, morality, and religious identity. Although the YouTube platform expands access to *pupujian* as a digital audio archive, this medium does not replace the depth of direct communal experience. Therefore, the revitalization strategy deemed most effective is a hybrid (communal-digital) model that integrates live recitation, the provision of translated texts, contextualization of meaning, and the utilization of digital media.

Keywords: digital media; cultural memory; Sundanese *pupujian*; cultural revitalization; oral literature

Riwayat Artikel: Diajukan: 18 Juli 2026; Disetujui: 28 Agustus 2026

1. Pendahuluan

Pupujian Sunda merupakan salah satu bentuk sastra lisan religi yang hidup dalam tradisi masyarakat Sunda-Muslim. Tradisi ini lazim hadir di masjid, musala, madrasah, pesantren, dan ruang pengajian sebagai lantunan nasihat, ajakan beribadah, pujian kepada Tuhan, selawat kepada Nabi, pengingat kematian, serta tuntunan akhlak. Secara kultural,

pupujian menyimpan pesan agama dan merekam cara masyarakat Sunda-Muslim menata hubungan dengan Tuhan, keluarga, tetangga, waktu, ilmu, amal, dan kehidupan sosialnya. Dalam perspektif warisan budaya takbenda, bentuk seperti ini dapat dipahami sebagai ekspresi lisan dan praktik sosial yang diakui komunitas sebagai bagian dari identitas dan kesinambungan budaya (UNESCO, 2003).

Kekuatan *pupujian* terletak pada kemampuannya mempertemukan nilai Islam dengan bahasa Sunda dan estetika lokal. Nilai spiritual tidak hadir sebagai doktrin yang kaku, melainkan melalui larik pendek, rima, repetisi, sapaan komunal, pola nasihat, dan pelantunan yang mudah diingat. Dengan demikian, *pupujian* perlu dipahami sebagai sastra lisan religi dan nyanyian keagamaan. Finnegan (1992) menegaskan bahwa puisi lisan selalu berkaitan dengan konteks sosial, komunitas, penutur, pendengar, dan peristiwa pelaksanaannya. Ong (1982) juga menjelaskan bahwa kelisanan bergantung pada pengulangan, formula bunyi, ritme, dan kedekatan dengan dunia hidup pendengarnya. Dua pandangan tersebut menunjukkan bahwa *pupujian* bekerja melalui makna kata, suara, dan pengalaman komunal.

Dalam buku *Puisi Pupujian dalam Bahasa Sunda* (Kartini, Kusmiyati, dan Sumadipura, 1986) mendokumentasikan beragam teks *pupujian* yang memperlihatkan kekayaan nilai serta bentuk puitik tradisi Sunda-Muslim. Penelitian ini berfokus pada lima teks, yaitu *Kaum Muslimin*, *Anak Adam*, *Hayu Geura Saradia*, *Ahlaq*, dan *Bab Tiung*. Kelima teks tersebut dipilih karena mewakili spektrum nilai yang beragam, yaitu etos waktu dan ilmu, kesadaran kefanaan, kesiapan menghadapi kematian, akhlak sosial, serta norma religius dalam kehidupan masyarakat Sunda-Muslim. Dengan memusatkan perhatian pada lima teks tersebut, penelitian ini membaca *pupujian* sebagai arsip ingatan kolektif yang hidup dalam bahasa, suara, dan praktik budaya.

Persoalan utama yang melatarbelakangi penelitian ini ialah perubahan pengalaman generasi muda. Anak muda saat ini hidup dalam ekosistem digital yang memindahkan banyak pengalaman budaya ke gawai, YouTube, Instagram, TikTok, dan platform audiovisual lain. Perubahan ini tidak otomatis menghapus tradisi lisan, tetapi mengubah cara tradisi diakses, didengar, dibagikan, dan dimaknai. Van Dijck (2007) menunjukkan bahwa memori pada era digital dimediasi oleh teknologi yang memungkinkan pengalaman, gambar, teks, dan suara disimpan serta diedarkan kembali. García-Gavilanes et al. (2017) serta Yasseri et al. (2022) juga menekankan bahwa ruang digital ikut membentuk cara masyarakat mengingat, mengakses, dan mengomunikasikan memori kolektif.

Dalam konteks tersebut, dokumentasi YouTube menjadi data penting. Penelitian ini menggunakan tiga dokumentasi YouTube sebagai data pendukung digital-performatif, yaitu *pupujian Eling Eling Ummat*, *Anak Adam*, dan *Kaum Muslimin*. Ketiga dokumentasi tersebut tidak diposisikan sebagai salinan identik dari teks buku, melainkan sebagai varian digital yang menunjukkan keberlanjutan tradisi lisan. Perbedaan antara teks buku dan lirik video tidak dibaca sebagai kelemahan data, tetapi menunjukkan ciri tradisi lisan yang memungkinkan variasi, penyesuaian, dan pelantunan ulang sesuai komunitas pendukungnya.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas *pupujian* dari berbagai sudut pandang. Taufiq (2018) membaca *pupujian* sebagai tradisi keagamaan dan teks intertekstual Islam. Rohmana (2019) menunjukkan fungsi *pupujian* dalam representasi identitas Sunda-Islam. Perdana (2022) menganalisis *Eling-Eling Umat* melalui semiotika de Saussure. Nugraha (2022) membahas *pupujian* sebagai tafsir puitis Al-Qur'an dalam tradisi sastra Sunda. Kajian lebih mutakhir oleh Shobariyah et al. (2025) menempatkan *pupujian* sebagai bahan pembelajaran menyimak berbasis struktur dan nilai moral, sedangkan Sumarlina et al. (2025) menegaskan hubungan *pupujian* dan *nadoman* dengan pendidikan karakter pada era milenial.

Kajian-kajian tersebut memberikan fondasi penting, tetapi masih menyisakan ruang penelitian. Sebagian besar penelitian terdahulu menempatkan *pupujian* sebagai tradisi religi, teks intertekstual, objek semiotik, bahan ajar, atau sumber nilai moral. Belum banyak kajian yang secara terpadu menghubungkan lima aspek sekaligus, yaitu teks *pupujian*, perangkat sastra lisan, memori kultural, dokumentasi YouTube, dan respons generasi muda. Ruang inilah yang menjadi posisi penelitian ini. *Pupujian* Sunda dibaca sebagai memori kultural digital yang berpotensi direvitalisasi melalui penggabungan analisis teks, pendengaran digital, dan respons siswa.

Kekuatan penelitian ini juga terletak pada pemisahan posisi data. Teks buku diperlakukan sebagai korpus tekstual utama karena memiliki sumber dokumenter yang jelas, sedangkan YouTube diperlakukan sebagai data pendukung yang memperlihatkan dimensi suara, suasana, dan variasi pelantunan. Pemisahan ini penting agar analisis tidak menyamakan arsip tertulis dengan performansi digital. Dalam kajian sastra lisan, variasi justru menjadi tanda bahwa tradisi tidak beku. Karena itu, penelitian ini tidak mencari satu versi *pupujian* yang dianggap paling benar, tetapi membaca bagaimana nilai spiritual dan memori budaya bertahan melalui berbagai medium.

Pilihan terhadap siswa MAN 4 Ciamis juga memiliki dasar metodologis. Responden berada dalam lingkungan pendidikan Islam dan memiliki kedekatan kultural dengan konteks Sunda, sehingga mereka merupakan kelompok yang relevan untuk membaca kemungkinan penerimaan generasi muda terhadap *pupujian*. Namun, kedekatan tersebut tidak membuat hasil penelitian boleh digeneralisasi secara luas. Respons siswa hanya digunakan sebagai indikator awal untuk melihat apakah nilai *pupujian* masih dapat dikenali, dipahami, dan diapresiasi setelah disajikan melalui teks, terjemahan, dan dokumentasi digital.

Berdasarkan latar tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan representasi memori kultural masyarakat Sunda-Muslim dalam lima teks *pupujian*, menganalisis transmisi nilai spiritual melalui perangkat sastra lisan, menjelaskan peran dokumentasi YouTube sebagai arsip suara digital, serta mengidentifikasi potensi dampak sosial-budaya berdasarkan respons siswa MAN 4 Ciamis. Istilah “dampak” dalam artikel ini dimaksudkan sebagai potensi dan kecenderungan respons awal, bukan generalisasi yang berlaku pada seluruh generasi muda Sunda.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-interpretatif dengan tujuan menafsirkan makna *pupujian* sebagai sastra lisan religi, memori kultural, tradisi yang mengalami transformasi medium, dan sumber nilai yang direspons oleh generasi muda. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang membaca, memilih, mengode, menafsirkan, dan menghubungkan data dengan teori serta konteksnya (Creswell & Poth, 2018).

Data penelitian terdiri atas tiga kelompok. Pertama, data primer berupa lima teks *Pupujian* Sunda dari buku *Puisi Pupujian dalam Bahasa Sunda* karya Kartini et al. (1986). Kedua, data pendukung digital berupa tiga dokumentasi YouTube yang dicermati sebagai arsip suara digital dan varian performatif. Ketiga, data respons siswa berupa kuesioner apresiatif yang disebarakan kepada siswa MAN 4 Ciamis setelah mereka membaca teks, membaca terjemahan, dan/atau menonton dokumentasi *pupujian*. Berdasarkan data akhir, terdapat 21 isian masuk; 18 respons dinyatakan valid untuk dianalisis, sedangkan 3 isian tidak lengkap tidak diikuti dalam analisis Likert.

Tabel 1. Data Utama Penelitian

No.	Teks <i>Pujian</i>	Sumber	Fokus Analisis
1	Kaum Muslimin	Kartini et al. (1986), hlm. 63	Waktu, ilmu, amal, sapaan komunal
2	Anak Adam	Kartini et al. (1986), hlm. 67–68	Kefanaan hidup, kematian, pertanggungjawaban
3	Hayu Geura Saradia	Kartini et al. (1986), hlm. 68–72	Kesiapan menghadapi kematian, sakarat, alam kubur
4	Ahlaq	Kartini et al. (1986), hlm. 74–75	Adab sosial kepada orang tua, keluarga, tetangga, sesama
5	Bab Tiung	Kartini et al. (1986), hlm. 107–109	Norma religius, ketaatan, identitas sosial-keagamaan

Sumber: Diolah dari Kartini et al. (1986) dan draf UAS penelitian.

Pemilihan lima teks dari Kartini et al. (1986) dilakukan karena kelimanya menampilkan keluasan tema yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. *Kaum Muslimin* mewakili nilai waktu, ilmu, dan amal; *Anak Adam* mewakili kefanaan dan pertanggungjawaban; *Hayu Geura Saradia* mewakili memori kematian secara paling lengkap; *Ahlaq* mewakili etika sosial; sedangkan *Bab Tiung* mewakili norma religius dan identitas sosial-keagamaan. Dengan komposisi ini, data utama tidak dipilih secara acak, tetapi secara purposif berdasarkan keterwakilan nilai dan relevansi terhadap fokus memori kultural.

Data YouTube dipilih sebagai bukti pendukung bahwa *pujian* tersimpan dalam buku dan beredar dalam bentuk suara digital. Pencermatan video tidak diarahkan untuk menilai kualitas musikal secara teknis, melainkan untuk membaca fungsi digital-performatif: bagaimana suara, tempo, suasana, dan keteraksesan video membantu *pujian* hadir kembali di hadapan pendengar muda. Dengan demikian, analisis video tetap berada dalam batas penelitian sastra lisan dan memori digital.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi teks, pencermatan dokumentasi YouTube, dan kuesioner. Studi dokumentasi dilakukan dengan membaca lima teks *pujian*, mencatat bait penting, menandai diksi religius, rima, repetisi, sapaan komunal, struktur nasihat, nilai spiritual, dan kemungkinan makna memori kultural. Pencermatan YouTube dilakukan dengan memerhatikan tempo, pola melodi, vokal, suasana,

kejelasan lirik, fungsi pepeling, serta posisi video sebagai arsip suara digital. Transkripsi video dilakukan secara selektif karena data YouTube tidak menjadi korpus utama, melainkan data pendukung digital-performatif.

Kuesioner respons siswa disusun sebagai kuesioner apresiatif berbasis teks dan audiovisual. Pernyataan tertutup menggunakan skala Likert 1–5, yaitu sangat tidak setuju, tidak setuju, ragu-ragu, setuju, dan sangat setuju. Selain itu, kuesioner memuat pertanyaan terbuka untuk memperoleh respons naratif tentang kesan, pesan yang ditangkap, media pengenalan yang dianggap tepat, dan kemungkinan dampak positif *pupujian* bagi generasi muda. Analisis kuesioner dilakukan secara deskriptif melalui rata-rata skor, persentase setuju dan sangat setuju, serta pemetaan tema jawaban terbuka.

Analisis teks dilakukan melalui lima langkah. Pertama, teks dibaca secara menyeluruh untuk memahami tema utama. Kedua, larik atau bait yang merepresentasikan nilai penting dipilih. Ketiga, perangkat sastra lisan seperti rima, repetisi, sapaan komunal, dan pola nasihat diidentifikasi. Keempat, nilai spiritual dan sosial-budaya dikelompokkan. Kelima, temuan ditafsirkan dalam kerangka memori kultural dan revitalisasi. Analisis jawaban terbuka menggunakan prinsip analisis tematik untuk menemukan tema dominan tanpa memaksakan kategori yang tidak muncul dari data (Braun & Clarke, 2021).

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data teks buku, dokumentasi digital, dan respons siswa. Triangulasi teknik dilakukan dengan menggabungkan pembacaan tekstual, pencermatan audio-visual, perhitungan deskriptif Likert, dan interpretasi jawaban terbuka. Etika penelitian dijaga dengan tidak menampilkan identitas pribadi siswa dalam pembahasan. Karena responden terbatas pada 18 siswa valid di MAN 4 Ciamis, hasil penelitian tidak digunakan untuk generalisasi statistik, tetapi untuk membaca kecenderungan penerimaan dan potensi dampak sosial-budaya.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 *Pupujian* Sunda sebagai Memori Kultural Sunda-Muslim

Lima teks *pupujian* yang dianalisis menunjukkan bahwa *pupujian* berfungsi sebagai medium penyimpanan memori kultural masyarakat Sunda-Muslim. Dalam kerangka Assmann (2011), memori kultural berupa ingatan individual dan bersama yang disimpan melalui teks, simbol, praktik, ritus, dan institusi sosial. Erll (2011) menambahkan bahwa memori budaya selalu dimediasi oleh bentuk tertentu. *Pupujian* menjadi salah satu bentuk

mediasi itu karena ingatan tentang Tuhan, kematian, amal, keluarga, akhlak, dan identitas religius disimpan dalam bahasa Sunda serta diwariskan melalui pelantunan.

Kaum Muslimin merepresentasikan memori tentang waktu, ilmu, dan amal. Sapaan “*Hai dulur kaom Muslimin*” membangun relasi komunal antara pelantun dan pendengar. Pesan utamanya ialah agar waktu luang tidak dibiarkan kosong, melainkan digunakan untuk mencari ilmu dan memperbanyak amal. Larik “*sabab waktu mahal pisan*” menempatkan waktu sebagai nilai spiritual yang lebih berharga daripada harta. Dalam konteks memori kultural, teks ini menyimpan etos masyarakat Sunda-Muslim tentang pemanfaatan umur, kewajiban mencari ilmu, dan kesadaran bahwa manusia akan dimintai pertanggungjawaban.

Anak Adam menghadirkan memori tentang kefanaan hidup dan pertanggungjawaban akhirat. Sapaan “Anak Adam” bersifat universal karena merujuk kepada manusia sebagai makhluk yang hidup sementara di dunia. Teks ini menegur manusia yang larut dalam pencarian harta, melupakan ibadah, dan mengabaikan rukun iman serta rukun Islam. Memori kultural yang disimpan sebagai ajaran bahwa manusia akan mati dan kritik terhadap orientasi hidup yang berlebihan pada harta. Dalam *pupujian* ini, bahasa Sunda menjadi medium etis untuk mengingatkan manusia tentang batas umur dan konsekuensi spiritual dari pilihan hidup.

Hayu Geura Saradia merupakan teks paling panjang dan paling kuat dalam membangun memori eskatologis. Teks ini menggambarkan kematian secara bertahap: sakarat, perpisahan nyawa dan badan, pengurusan jenazah, perjalanan menuju kubur, kesendirian di alam kubur, penyesalan terhadap amal yang kurang, dan kesadaran bahwa harta tidak lagi menolong. Repetisi seperti *beuki deukeut beuki deukeut* memberi efek auditori sekaligus afektif. Pendengar memahami kematian sebagai konsep dan merasakan kedekatan tubuh dengan liang lahat. Di sinilah *pupujian* bekerja sebagai memori auditori yang membentuk kesadaran spiritual.

Ahlaq menyimpan memori tentang etika sosial dalam kehidupan sehari-hari. Teks ini menekankan hubungan manusia dengan orang tua, keluarga, tetangga, dan sesama. Nilai yang ditonjolkan ibadah individual dan adab sosial. Dengan demikian, *pupujian* memperlihatkan bahwa spiritualitas dalam tradisi Sunda-Muslim tidak dipisahkan dari perilaku sosial. Akhlak kepada orang tua, sikap terhadap keluarga, dan hubungan dengan tetangga menjadi bagian dari memori kolektif yang diwariskan melalui bahasa Sunda.

Bab Tiung merekam norma religius dan identitas sosial-keagamaan masyarakat Sunda-Muslim. Teks ini memperlihatkan bagaimana aturan, kepatuhan, dan identitas sosial dibentuk melalui bahasa simbolik dan nasihat religius. Dalam konteks penelitian ini, *Bab*

Tiung penting karena menunjukkan bahwa *pupujian* tidak selalu hanya berbicara tentang kematian dan ibadah, tetapi juga tentang tata laku, norma, dan representasi identitas. Dengan demikian, lima teks yang dianalisis menunjukkan bahwa *pupujian* bekerja sebagai arsip budaya yang memadukan memori spiritual dan memori sosial.

Jika kelima teks dibaca secara bersama, terlihat bahwa *pupujian* membentuk struktur nilai yang lengkap. *Kaum Muslimin* bergerak dari nasihat tentang waktu menuju amal; *Anak Adam* mengingatkan manusia terhadap kelalaian duniawi; *Hayu Geura Saradia* memperlihatkan konsekuensi akhir dari kelalaian; *Ahlaq* mengembalikan spiritualitas kepada relasi sosial; dan *Bab Tiung* menegaskan pentingnya norma dan identitas religius. Urutan tematik ini menunjukkan bahwa *pupujian* menasihati individu untuk beribadah dan membangun kerangka hidup, yaitu menggunakan waktu, mengingat batas umur, memperbaiki amal, menjaga akhlak, dan menaati norma sosial-keagamaan.

Pembacaan tersebut juga memperlihatkan bahwa *pupujian* bekerja sebagai memori yang bersifat pedagogis. Ia mengajar tanpa memakai bentuk pengajaran formal. Pesan disampaikan melalui lirik yang dapat diulang, didengar, dan dilantunkan bersama. Karena itu, fungsi pendidikan dalam *pupujian* tidak terletak pada kurikulum tertulis, tetapi pada pembiasaan kultural. Setiap kali *pupujian* dilantunkan sebelum salat atau dalam ruang pengajian, komunitas sebenarnya sedang mengulang kembali arsip nilai yang sama. Inilah alasan *pupujian* dapat dipahami sebagai media literasi budaya-spiritual.

Tabel 2. Representasi Memori Kultural dalam Lima Teks *Pupujian*

Teks	Memori Kultural Dominan	Nilai Utama
Kaum Muslimin	Waktu, ilmu, amal, sapaan komunitas Muslim	Etos belajar, kesadaran umur, bekal akhirat
Anak Adam	Kefanaan, pertanggungjawaban, kritik terhadap harta	Ibadah, pengendalian diri, kesadaran akhirat
Hayu Geura Saradia	Sakarat, kematian, alam kubur, penyesalan	Kesiapan spiritual dan amal saleh
Ahlaq	Relasi keluarga, orang tua, tetangga, sesama	Etika sosial dan pendidikan karakter
Bab Tiung	Norma religius dan identitas sosial-keagamaan	Ketaatan dan identitas Sunda-Muslim

Sumber: Analisis penulis atas data penelitian

3.2 Transmisi Nilai Spiritual melalui Perangkat Sastra Lisan

Nilai spiritual *pupujian* disampaikan melalui isi dan perangkat sastra lisan. Temuan ini menguatkan pandangan Finnegan (1992) bahwa puisi lisan perlu dipahami bersama konteks performansnya, serta pandangan Ong (1982) bahwa budaya lisan bergantung pada formula, repetisi, dan ritme. Dalam lima teks yang dianalisis, unsur yang paling menonjol adalah diksi religius, sapaan komunal, repetisi, rima atau purwakanti, larik pendek, pola nasihat, dan imaji eskatologis.

Diksi religius muncul melalui kata dan ungkapan seperti Allah, Robbuallamin, Yaomalakhir, rukun Islam, rukun iman, ibadah, amal, naraka, malaikat, salat, zakat, dan Rasul. Diksi ini menjadi penanda bahwa *pupujian* merupakan sastra lisan religi. Namun, kekhasannya terletak pada perpaduan antara kosakata Islam dan struktur bahasa Sunda. Nilai Islam tidak hadir sebagai bahasa asing yang terpisah dari budaya lokal, tetapi masuk ke dalam ekspresi Sunda. Perpaduan ini menjelaskan mengapa *pupujian* dapat dibaca sebagai representasi identitas Sunda-Muslim (Hall, 1997; Rohmana, 2019).

Sapaan komunal menjadi perangkat penting karena membangun kedekatan antara pelantun dan pendengar. Sapaan “Hai dulur kaom Muslimin” dalam *Kaum Muslimin* menyebut audiens dan membentuk komunitas moral. Sapaan “Anak Adam” dalam *Anak Adam* memperluas cakupan pesan kepada semua manusia. Sementara itu, penggunaan “anaking” dalam *Hayu Geura Saradia* menghadirkan nuansa nasihat yang dekat, lembut, tetapi serius. Dengan sapaan seperti ini, *pupujian* tidak terasa sebagai perintah abstrak, tetapi sebagai pepeling dari komunitas kepada anggota komunitasnya.

Repetisi dan rima memperkuat daya ingat. Pengulangan seperti “ulah embung-ulah embung”, “geura eling-geura eling”, “kudu yakin-kudu yakin”, “pasti pisan-pasti pisan”, dan “beuki deukeut beuki deukeut” membuat pesan mudah melekat. Dalam tradisi lisan, pengulangan ditempatkan sebagai strategi memori. Repetisi membantu pendengar menangkap pesan utama, sedangkan rima membangun keindahan bunyi dan keteraturan musikal. Keduanya menjadikan *pupujian* lebih mudah dilantunkan dan diingat lintas generasi.

Imaji eskatologis juga menjadi ciri kuat, terutama dalam *Anak Adam* dan *Hayu Geura Saradia*. Gambaran umur yang berkurang, sakarat, napas terakhir, tubuh yang terbujur, liang lahat yang sempit, dan harta yang tidak menolong menghadirkan pengalaman batin yang intens. Imaji tersebut untuk menakut-nakuti, mengingatkan, dan membangun kesadaran reflektif. *Pupujian* mengajak pendengar melihat hidup dari perspektif batas akhir. Dengan cara itu, nilai spiritual ditransmisikan secara afektif dan kognitif.

3.3 Dokumentasi YouTube sebagai Arsip Suara Digital

Pencermatan terhadap tiga dokumentasi YouTube menunjukkan bahwa *pupujian* masih memiliki jejak kehidupan dalam ruang digital. Video *Eling Eling Ummat* menampilkan fungsi pepeling melalui ajakan salat, kesadaran bahwa dunia bersifat sementara, dan pentingnya bekal akhirat. Video *Anak Adam* memperkuat tema kefanaan hidup, kematian, alam kubur, dan pertanggungjawaban akhirat. Video *Kaum Muslimin* menonjolkan sapaan komunal, nilai waktu, ilmu, amal, dan ajakan kembali kepada jalan Allah. Ketiganya menunjukkan bahwa media digital dapat menyimpan dan menghadirkan ulang suara *pupujian*.

Akan tetapi, YouTube tidak dapat diposisikan sebagai pengganti pengalaman langsung. Mendengar *pupujian* melalui gawai berbeda dari mendengarnya di masjid, musala, madrasah, atau pesantren. Pengalaman langsung melibatkan ruang, waktu, tubuh, kebersamaan, dan suasana ibadah. YouTube membantu akses yang berpotensi menghadirkan rasa komunal. Dokumentasi digital perlu dipahami sebagai pintu masuk revitalisasi, bukan substitusi total atas praktik lisan-komunal.

Perbedaan lirik antara teks buku dan dokumentasi YouTube juga penting. Dalam penelitian ini, perbedaan itu tidak diperlakukan sebagai ketidakkonsistenan, tetapi sebagai bukti dinamika tradisi lisan. Tradisi lisan memang memungkinkan variasi, perubahan, penyesuaian, dan pelantunan ulang. Data buku berfungsi sebagai korpus tekstual utama, sedangkan YouTube berfungsi sebagai data digital-performatif yang memperlihatkan bagaimana *pupujian* terus bergerak dalam komunitas dan media yang berbeda.

Dalam kerangka memori digital, YouTube memiliki tiga fungsi. Pertama, sebagai arsip suara yang memungkinkan *pupujian* didengar ulang. Kedua, sebagai ruang sirkulasi yang memperluas jangkauan pendengar di luar komunitas lokal. Ketiga, sebagai jembatan pembelajaran bagi generasi muda yang lebih akrab dengan media audiovisual. Fungsi tersebut sejalan dengan pandangan van Dijck (2007) bahwa memori digital memungkinkan pengalaman disimpan dan diedarkan kembali. Akan tetapi, fungsi digital harus tetap dikaitkan dengan konteks budaya agar *pupujian* tidak tercerabut dari akar komunalnya.

3.4 Respons Siswa MAN 4 Ciamis

Data kuesioner menunjukkan bahwa respons siswa terhadap *pupujian* cenderung sangat kuat. Dari 21 isian yang masuk, 18 respons dinyatakan valid untuk dianalisis,

sedangkan 3 isian tidak lengkap tidak dimasukkan dalam pengolahan Likert. Responden terdiri atas 12 perempuan dan 6 laki-laki, berada pada rentang usia 16-18 tahun, dan sebagian besar memiliki pemahaman bahasa Sunda yang cukup atau sangat baik. Dalam data valid, 13 siswa menyatakan cukup memahami bahasa Sunda, 3 sangat memahami, dan 2 sedikit memahami. Tidak ada responden valid yang sama sekali tidak memahami bahasa Sunda.

Pengalaman awal siswa juga menunjukkan kedekatan dengan tradisi. Sebanyak 10 responden menyatakan kadang-kadang mendengar *pupujian*, sedangkan 8 responden menyatakan sering. Sumber pengalaman dengar paling dominan adalah masjid atau musala, yang disebut oleh 18 responden, diikuti pengajian oleh 17 responden, YouTube atau media sosial oleh 11 responden, madrasah atau sekolah oleh 9 responden, pesantren oleh 5 responden, dan rumah atau keluarga oleh 4 responden. Data ini menunjukkan bahwa *pupujian* belum sepenuhnya hilang dari pengalaman generasi muda, tetapi ruang dengarnya mulai bercampur antara komunal dan digital.

Hasil rekapitulasi indikator menunjukkan penerimaan yang sangat kuat terhadap *pupujian*. Indikator nilai spiritual memperoleh rata-rata tertinggi, yaitu 4,648 dengan 97,2% jawaban setuju dan sangat setuju. Indikator pengalaman langsung dan YouTube memperoleh rata-rata 4,514; memori budaya Sunda-Muslim 4,509; dokumentasi YouTube dan revitalisasi digital 4,341; potensi dampak sosial-budaya 4,333; dan pemahaman teks 4,289. Seluruh indikator berada dalam interpretasi sangat kuat. Rekapitulasi ini dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rekapitulasi Indikator Kuesioner

Indikator	Jumlah Butir	Rata-rata	% S+SS	Interpretasi
Pemahaman Teks <i>Pupujian</i> Sunda	5	4,28 9	92,2%	Sangat kuat
Nilai Spiritual dalam <i>Pupujian</i> Sunda	6	4,64 8	97,2%	Sangat kuat
Memori Budaya Sunda-Muslim	6	4,50 9	99,1%	Sangat kuat
Dokumentasi YouTube & Revitalisasi Digital	7	4,34 1	93,7%	Sangat kuat
Pengalaman Langsung & YouTube	4	4,51 4	93,1%	Sangat kuat

Potensi Dampak Sosial-Budaya	8	4,33 3	95,1%	Sangat kuat
------------------------------	---	-----------	-------	-------------

Sumber: Analisis Hasil Kuesioner *Pupujian* Sunda MAN 4 Ciamis.

Butir dengan respons sangat tinggi memperjelas karakter penerimaan siswa. Pernyataan bahwa *pupujian* mengingatkan hidup di dunia tidak selamanya memperoleh rata-rata 4,944 dengan 100% jawaban setuju dan sangat setuju. Pernyataan tentang pentingnya berbuat baik sebagai bekal hidup serta akhlak kepada orang tua, keluarga, dan tetangga masing-masing memperoleh rata-rata 4,833. Pernyataan bahwa *pupujian* perlu tetap dikenal oleh generasi muda memperoleh rata-rata 4,722, sedangkan rasa bangga jika tradisi *pupujian* dilestarikan memperoleh rata-rata 4,778. Data ini menunjukkan bahwa siswa paling kuat menangkap *pupujian* sebagai pepeling spiritual dan budaya.

Di sisi lain, beberapa butir memperlihatkan catatan kritis. Pernyataan bahwa video YouTube membantu mengenal *pupujian* memperoleh rata-rata 4,056 dengan 83,3% setuju dan sangat setuju. Nilai ini masih kuat, tetapi lebih rendah dibanding butir spiritual. Pernyataan bahwa mendengar video lebih membantu daripada membaca teks memperoleh rata-rata 4,056 dengan 88,9% setuju dan sangat setuju. Pernyataan bahwa cara terbaik mengenalkan *pupujian* adalah menggabungkan pelantunan langsung dan media digital memperoleh rata-rata 3,944 dengan 72,2% setuju dan sangat setuju. Angka ini mengindikasikan bahwa media digital diterima, tetapi penerimaan terhadap model hibrida belum setinggi penerimaan terhadap nilai spiritual itu sendiri.

Jawaban terbuka menguatkan pembacaan tersebut. Tema pesan yang paling sering muncul adalah ingat Allah, ibadah, hidup sementara, dan bekal akhirat. Sebanyak 15 respons menunjukkan bahwa YouTube membantu karena menghadirkan audio, visual, lirik, terjemahan, pelafalan, irama, dan akses ulang. Namun, 3 respons menekankan bahwa YouTube tetap tidak sepenuhnya menggantikan pengalaman mendengar langsung. Ketika ditanya cara pengenalan yang tepat, 17 responden memilih pelantunan kembali di masjid atau musala, 14 memilih pengenalan di madrasah atau sekolah, 13 memilih video YouTube dengan lirik dan terjemahan, dan 12 memilih video pendek di TikTok atau Instagram. Pola ini memperlihatkan bahwa siswa tidak menolak digitalisasi, tetapi tetap menganggap ruang komunal sebagai pusat legitimasi tradisi.

Tabel 4. Arah Revitalisasi menurut Respons Siswa

Pilihan Revitalisasi	Jumlah	% Responden Valid
Dilantunkan kembali di masjid/musala	17	94,4%
Dikenalkan di madrasah/sekolah	14	77,8%
Video YouTube dengan lirik dan terjemahan	13	72,2%
Video pendek di TikTok/Instagram	12	66,7%
Kegiatan budaya/religi di sekolah	10	55,6%
Infografis makna <i>pupujian</i>	4	22,2%
Audio dengan teks lirik	2	11,1%

Sumber: Analisis Hasil Kuesioner *Pupujian* Sunda MAN 4 Ciamis.

Pilihan siswa terhadap pelantunan kembali di masjid atau musala sebagai cara pengenalan paling tinggi memperlihatkan satu hal penting: generasi muda tidak sekadar meminta tradisi dikemas secara digital, tetapi juga masih mengenali legitimasi ruang komunal. Ini membantah anggapan sederhana bahwa digitalisasi selalu menjadi jawaban utama untuk pelestarian tradisi. Data justru menunjukkan bahwa media digital perlu bekerja bersama ruang sosial yang menjadi asal tradisi. Ketika 17 dari 18 responden memilih pelantunan kembali di masjid atau musala, suara komunal tetap menjadi pusat revitalisasi.

Data dampak positif juga memperlihatkan pola yang konsisten. Seluruh responden valid menilai *pupujian* dapat membantu generasi muda lebih mengenal budaya Sunda; 17 responden menilai *pupujian* membantu memahami nilai agama; 16 responden menilai *pupujian* meningkatkan kesadaran tentang kematian dan akhirat; 15 responden menilai *pupujian* dapat memperkuat rasa hormat kepada orang tua dan sesama; 14 responden menilai *pupujian* dapat meningkatkan penghargaan terhadap bahasa Sunda. Angka-angka ini menunjukkan bahwa *pupujian* diterima sebagai teks religi dan medium yang menghubungkan bahasa, budaya, spiritualitas, dan karakter.

3.5 Potensi Dampak Sosial-Budaya dan Model Revitalisasi

Berdasarkan analisis teks, dokumentasi YouTube, dan respons siswa, *pupujian* memiliki potensi dampak sosial-budaya dalam empat arah. Pertama, *pupujian* dapat

memperkuat literasi spiritual karena siswa menangkap pesan tentang umur, amal, ibadah, kematian, akhirat, dan akhlak. Kedua, *pupujian* dapat memperkuat penghargaan terhadap bahasa Sunda karena nilai agama disampaikan melalui bahasa lokal. Ketiga, *pupujian* dapat memperkenalkan kembali identitas Sunda-Muslim sebagai perjumpaan antara Islam dan budaya Sunda. Keempat, *pupujian* dapat menjadi sumber pendidikan karakter berbasis budaya lokal, terutama melalui pesan hormat kepada orang tua, keluarga, tetangga, dan sesama.

Akan tetapi, dampak tersebut belum dapat diklaim sebagai dampak sosial yang luas. Data penelitian hanya menunjukkan kecenderungan kuat pada 18 responden valid di MAN 4 Ciamis. Karena itu, simpulan yang paling aman adalah bahwa *pupujian* memiliki daya resonansi dan potensi dampak sosial-budaya bagi generasi muda dalam konteks terbatas yang diteliti. Untuk mengklaim dampak yang lebih luas, penelitian lanjutan perlu melibatkan responden lebih banyak, wilayah berbeda, observasi praktik langsung, dan desain longitudinal.

Model revitalisasi yang muncul dari penelitian ini adalah model komunal-digital. Revitalisasi tidak boleh hanya berarti memindahkan *pupujian* ke media sosial. Jika itu dilakukan, *pupujian* berisiko kehilangan rasa komunal, ruang ibadah, dan fungsi pepeling kolektif. Sebaliknya, media digital perlu dipakai sebagai pintu masuk, arsip, dan jembatan pembelajaran. Penghidupan tradisi tetap perlu dikaitkan dengan masjid, musala, madrasah, pesantren, keluarga, dan kegiatan budaya-religi.

Model komunal-digital terdiri atas empat komponen. Pertama, pelantunan langsung perlu tetap dihidupkan dalam ruang keagamaan dan pendidikan. Kedua, teks dan terjemahan perlu disediakan agar generasi muda yang kurang fasih bahasa Sunda tetap memahami makna. Ketiga, dokumentasi digital perlu dibuat dengan lirik, terjemahan, sumber, konteks, dan penjelasan makna. Keempat, konten pendek di media sosial dapat digunakan sebagai pintu masuk, tetapi harus menjaga ketepatan pelafalan, suasana religius, dan etika representasi budaya. Dengan model ini, digitalisasi tidak menggantikan tradisi, tetapi membantu tradisi ditemukan kembali.

Tabel 5. Model Revitalisasi Komunal-Digital *Pupujian* Sunda

Komponen	Fungsi	Catatan Kritis
----------	--------	----------------

Pelantunan langsung	Menjaga pengalaman komunal dan suasana spiritual	Tidak boleh ditinggalkan karena menjadi akar tradisi lisan
Teks dan terjemahan	Membantu pemahaman bahasa dan makna	Perlu disusun hati-hati agar tidak menyederhanakan nilai
Dokumentasi YouTube	Menjadi arsip suara dan akses ulang	Tidak menggantikan masjid/musala/madrasah/pesantren
Konten media sosial	Menjadi pintu masuk generasi muda	Harus menjaga sumber, lirik, pelafalan, dan etika budaya
Pembelajaran apresiatif	Menghubungkan nilai, bahasa, sastra, dan karakter	Perlu berbasis dialog, bukan hafalan formal semata

Sumber: Sintesis hasil analisis penelitian.

Secara teoretis, temuan penelitian memperkuat posisi *pupujian* sebagai memori kultural. Teks *pupujian* menyimpan ingatan kolektif tentang Tuhan, kehidupan, kematian, amal, akhlak, dan identitas Sunda-Muslim. Temuan ini sejalan dengan Assmann (2011) dan Erll (2011) yang menempatkan memori budaya sebagai ingatan kolektif yang dimediasi melalui teks, simbol, suara, dan praktik sosial. *Pupujian* menjadi medium yang menyimpan masa lalu dan berpotensi diaktifkan kembali dalam situasi sosial baru.

Secara sastra lisan, temuan ini menguatkan pandangan bahwa bentuk dan performansi tidak dapat dipisahkan. Rima, repetisi, sapaan, dan pelantunan membuat nilai spiritual lebih mudah diingat. *Pupujian* dipahami melalui pembacaan teks dan pendengaran. Itulah sebabnya respons siswa terhadap pengalaman mendengar dan YouTube tetap signifikan. Suara memberi lapisan afektif yang tidak selalu hadir dalam teks tertulis.

Secara digital, temuan ini memperlihatkan ambivalensi media. YouTube memperluas akses dan memungkinkan *pupujian* didengar ulang, tetapi media digital juga memiliki keterbatasan karena pengalaman komunal tidak otomatis hadir di layar. Temuan ini penting karena revitalisasi tradisi lisan sering kali disederhanakan menjadi digitalisasi. Padahal, digitalisasi tanpa konteks dapat mengubah tradisi menjadi sekadar konten. Penelitian ini menunjukkan bahwa revitalisasi yang lebih bertanggung jawab harus menghubungkan arsip digital dengan komunitas pendukungnya.

Secara sosial-budaya, respons siswa menunjukkan bahwa *pupujian* masih relevan bagi generasi muda ketika disajikan dengan bantuan terjemahan, penjelasan makna, dan dokumentasi audio-visual. Generasi muda tidak sepenuhnya terputus dari tradisi, akan tetapi yang berubah adalah cara akses dan cara pemaknaan. Oleh karena itu, yang menjadi masalah

utama “anak muda tidak mengenal tradisi” dan belum tersedianya jembatan yang memadai antara tradisi lisan komunal dan ekosistem digital yang mereka gunakan sehari-hari.

Dengan demikian, kontribusi artikel ini pada dokumentasi nilai *pupujian* dan penegasan bahwa revitalisasi tradisi lisan perlu dibangun melalui strategi berlapis. Pertama, nilai dan bentuk puitik harus dipahami agar tradisi tidak direduksi menjadi hiburan. Kedua, dokumentasi digital harus diberi konteks agar arsip tidak kehilangan makna. Ketiga, respons generasi muda harus dibaca secara kritis agar program pelestarian berangkat dari asumsi orang dewasa tentang kebutuhan anak muda. Tanpa tiga lapisan ini, revitalisasi mudah berubah menjadi formalisasi budaya yang kurang menyentuh pengalaman generasi muda.

Pola ini juga memiliki implikasi praktis bagi sekolah dan komunitas. Jika *pupujian* hanya diberikan sebagai teks lama tanpa suara dan konteks, generasi muda mungkin menangkapnya sebagai bahan bacaan biasa. Sebaliknya, jika *pupujian* hanya disajikan sebagai video pendek tanpa penjelasan, makna spiritual dan konteks budayanya mudah menjadi dangkal. Karena itu, pengenalan *pupujian* sebaiknya dimulai dari pengalaman mendengar, dilanjutkan dengan pembacaan teks dan terjemahan, kemudian didiskusikan nilai, konteks, dan relevansinya dalam kehidupan siswa. Urutan ini lebih selaras dengan karakter *pupujian* sebagai sastra lisan yang berangkat dari suara dan teks tertulis.

Temuan penelitian juga menunjukkan perlunya kehati-hatian dalam memakai istilah pelestarian. Pelestarian tidak cukup berarti menyimpan video di YouTube atau mengunggah potongan lirik di media sosial. Pelestarian yang lebih kuat mensyaratkan keterhubungan antara sumber teks, pelantun, komunitas, fungsi ritual atau sosial, dan pemaknaan generasi muda. Tanpa keterhubungan tersebut, *pupujian* dapat berubah menjadi arsip digital yang mudah ditemukan, tetapi miskin konteks. Sebaliknya, ketika media digital disertai sumber, lirik, terjemahan, dan penjelasan makna, ia dapat memperkuat akses tanpa memutus akar budaya.

Dengan batas data yang ada, penelitian ini memberi dasar awal bagi pengembangan riset lanjutan. Penelitian berikutnya dapat membandingkan respons siswa dari wilayah Sunda yang berbeda, mengamati praktik pelantunan langsung di masjid atau pesantren, serta mewawancarai pelantun, guru agama, tokoh budaya, dan orang tua. Langkah tersebut diperlukan agar pembacaan tentang dampak sosial-budaya bersandar pada respons kuesioner dan praktik sosial nyata. Di titik ini, artikel ini berfungsi sebagai pijakan awal yang menunjukkan bahwa *Pupujian* Sunda masih memiliki daya hidup dan peluang revitalisasi, tetapi strategi penghidupannya harus tetap berbasis data dan konteks.

Kebaruan konseptual penelitian ini terletak pada cara menempatkan *pupujian* sebagai memori kultural digital dan teks religi atau bahan ajar moral. Dengan posisi tersebut, *pupujian* dipahami sebagai tradisi yang memiliki tiga lapisan sekaligus: lapisan tekstual yang menyimpan nilai, lapisan performatif yang hidup melalui suara dan komunitas, serta lapisan digital yang memungkinkan akses ulang oleh generasi muda. Tiga lapisan ini membuat analisis lebih proporsional karena tidak mengagungkan digitalisasi secara berlebihan, tetapi juga tidak menolak perubahan medium. Revitalisasi dipahami sebagai proses negosiasi antara ingatan lama dan kebiasaan media baru.

Dengan cara baca ini, keterbatasan data tidak disembunyikan. Jumlah responden yang valid 18 siswa, sehingga istilah dampak sosial-budaya harus dibaca sebagai potensi yang belum final. Kehati-hatian ini membuat hasil penelitian lebih kuat, karena simpulan disusun sesuai daya dukung data, yaitu bahwa teks menunjukkan memori kultural. YouTube sebagai peluang arsip digital dan kuesioner menunjukkan kecenderungan penerimaan generasi muda dalam konteks terbatas.

4. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa lima teks *Pupujian* Sunda merepresentasikan memori kultural masyarakat Sunda-Muslim melalui tema waktu, ilmu, amal, kefanaan hidup, kematian, akhirat, akhlak, keluarga, tetangga, dan norma religius. *Kaum Muslimin* menyimpan memori tentang etos waktu dan pencarian ilmu; *Anak Adam* menegaskan kefanaan dan pertanggungjawaban manusia; *Hayu Geura Saradia* menghadirkan memori kematian dan alam kubur; *Ahlaq* memuat etika sosial; sedangkan *Bab Tiung* merekam norma religius dan identitas sosial-keagamaan. Nilai spiritual dalam *pupujian* ditransmisikan melalui perangkat sastra lisan, terutama diksi religius, sapaan komunal, rima, repetisi, larik pendek, pola nasihat, dan imaji eskatologis.

Dokumentasi YouTube menunjukkan peluang revitalisasi *Pupujian* Sunda sebagai memori kultural digital. YouTube dapat berfungsi sebagai arsip suara, ruang akses ulang, dan media pengenalan bagi generasi muda. Namun, YouTube tidak dapat sepenuhnya menggantikan pengalaman komunal di masjid, musala, madrasah, pesantren, dan pengajian. Respons siswa MAN 4 Ciamis menunjukkan kecenderungan penerimaan yang sangat kuat terhadap nilai spiritual, memori budaya, peluang revitalisasi digital, dan potensi dampak sosial-budaya. Meski demikian, temuan tersebut tetap harus dibaca sebagai indikasi awal pada 18 responden valid, bukan generalisasi luas.

Model revitalisasi yang paling tepat adalah model komunal-digital. Revitalisasi perlu menghubungkan pelantunan langsung, teks dan terjemahan, penjelasan makna, dokumentasi YouTube, konten media sosial, dan pembelajaran apresiatif. Dengan model ini, media digital tidak mengambil alih tradisi, tetapi membantu membuka akses dan memperluas pemaknaan. Penelitian lanjutan perlu melibatkan responden yang lebih luas, wilayah yang lebih beragam, dan observasi performansi langsung agar dampak sosial-budaya *pupujian* dapat dianalisis secara lebih kuat.

Daftar Pustaka

- Assmann, J. (2011). *Cultural memory and early civilization: Writing, remembrance, and political imagination*. Cambridge University Press.
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic analysis: A practical guide*. Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Erll, A. (2011). *Memory in culture*. Palgrave Macmillan.
- Finnegan, R. (1992). *Oral poetry: Its nature, significance and social context*. Indiana University Press.
- García-Gavilanes, R., Mollgaard, A., Tsvetkova, M., & Yasseri, T. (2017). The memory remains: Understanding collective memory in the digital age. *Science Advances*, 3(4), e1602368. <https://doi.org/10.1126/sciadv.1602368>
- Hall, S. (Ed.). (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. SAGE Publications/The Open University.
- Kartini, T., Kusmiyati, Y., & Sumadipura, S. (1986). *Puisi pupujian dalam bahasa Sunda*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Lord, A. B. (1960). *The singer of tales*. Harvard University Press.
- Nugraha, R. (2022). Poetic interpretation of the Qur'an and Sundanese literature: Pupujian poem of Wal Fajri by K.H.E. Abdullah. *At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir*, 7(1).
- Ong, W. J. (1982). *Orality and literacy: The technologizing of the word*. Methuen.
- Perdana, K. E. (2022). Analisis semiotika De Saussure pada syair pupujian Sunda Eling Eling Umat. *The International Journal of Pegon: Islam Nusantara Civilization*, 7(01), 119–133. <https://doi.org/10.51925/inc.v7i01.61>
- Rohmana, J. A. (2019). *Terjemahan puitis Al-Qur'an: Dangding dan pupujian Al-Qur'an di Jawa Barat*. Layung.
- Shobariyah, E. S., Kosasih, D., & Hendrayana, D. (2025). Pupujian di Desa Gombong Kecamatan Ciawi Kabupaten Tasikmalaya untuk bahan pembelajaran menyimak di SMP kelas VII: Kajian struktural dan nilai moral. *Jurnal Tradisi Lisan Nusantara*, 5(2). <https://doi.org/10.51817/jtln.v5i2.1583>
- Sumarlina, E. S. N., Permana, R. S. M., & Darsa, U. A. (2025). Education and character

- development in the Sundanese manuscript texts Pupujian and Nadoman in the millennial era. *Jurnal Ikadbudi*, 14(2). <https://doi.org/10.21831/ikadbudi.v14i2.90487>
- Taufiq, W. (2018). Pupujian (shalawatan) sebelum shalat berjama'ah: Suatu pendekatan semiotik. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 15(1), 99–118. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v15i1.3039>
- UNESCO. (2003). *Convention for the safeguarding of the intangible cultural heritage*.
- van Dijck, J. (2007). *Mediated memories in the digital age*. Stanford University Press.
- Yasseri, T., Gildersleve, P., & David, L. (2022). Collective memory in the digital age. In S. O'Mara (Ed.), *Collective memory*. Elsevier.